

Performance

Journal of Management and Entrepreneurship

Available at <https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/performance>

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018).

Dwi Tiara Nastiti, Yefri Reswita, David Malik

Fakultas Ekonomi Universitas Baiturrahmah

ARTICLE INFO

Keywords:

Kinerja keuangan;
Mekanisme Good
Corporate
Governance.

ABSTRACT

Kinerja keuangan merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Variabel yang diteliti adalah mekanisme *Good Corporate Governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* sehingga di peroleh 9 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Koefisien determinan pada penelitian ini adalah 0,235. Dapat disimpulkan bahwa besar kontribusi variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan adalah 23,5% dan sisanya 76,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

A. Latar Belakang

Perusahaan dalam perkembangannya akan selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya terutama dalam aspek keuangan, yaitu dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan termasuk pada perusahaan sektor perbankan. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan merupakan tujuan yang dicapai untuk menarik *stakeholders* agar dapat membantu menunjang operasional perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar sesuai aturan-aturan yang ditetapkan. Kinerja keuangan dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan

berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang diukur salah satunya dengan menggunakan Return on Asset (ROA). Untuk mengetahui besar dari nilai ROA, maka perusahaan harus menganalisis kembali bagaimana kinerja keuangan pada beberapa periode tertentu pada perusahaan perbankan tersebut.

Perkembangannya akan selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya terutama dalam aspek keuangan, yaitu dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan termasuk pada perusahaan sektor perbankan. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan merupakan tujuan yang dicapai untuk menarik *stake holder's* agar dapat membantu menunjang operasional perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar sesuai aturan-aturan yang ditetapkan, Menurut Irhan Fahmi dalam (Faisal, Samben, & Pattisahusiwa, 2017).

Perlunya penilaian kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir dalam (Faisal, Samben, & Pattisahusiwa, 2017) adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih. 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

Setiap perusahaan di Indonesia khususnya pada sektor perbankan melakukan berbagai macam kegiatan terencana terkait perubahan lingkungan untuk mencapai tujuan khusus maupun tujuan umum yang telah direncanakan perusahaan. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh perusahaan umumnya akan melibatkan berbagai macam pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan, seperti pemerintah, pemegang saham, masyarakat dan pihak eksternal lainnya. Hal ini menyebabkan munculnya ketidakpercayaan dari stakeholders khususnya para pemegang saham atas return yang dapat diperoleh dari investasi yang mereka tanamkan. Akibatnya para pemegang saham kurang tertarik untuk berinvestasi karena pengelolaan manajemen yang kurang sehat.

Perusahaan harus dapat menjaga keseimbangan hubungan dengan pihak lain dan melakukan mengungkapkan informasi secara terbuka mengenai perusahaan, hal ini dilakukan sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan kepada stakeholders yang dapat mempengaruhi eksistensi perusahaan. Keseimbangan tersebut dapat dijaga dengan melakukan pengungkapan Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan.

Mengatur kinerja keuangan tentu membutuhkan sistem dan kebijakan yang ditetapkan tata kelola perusahaan. Banyaknya peraturan OJK saat ini yang telah mengaitkan pelaksanaan tata kelola perusahaan dalam sektor keuangan. Pelaksanaan tata kelola perusahaan bagi bank umum diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan tata kelola perusahaan bagi Bank Umum, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.21/POJK.04/2015 tanggal 16 November 2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka yang pelaksanaannya diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.32/SEOJK.04/2015 tanggal 17 November 2015 Tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, yang mewajibkan semua Bank dan sebagai Perusahaan Terbuka melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dalam setiap kegiatan usahanya, pada seluruh tingkatan atau jenjang

organisasi meliputi seluruh pengurus dan karyawan Bank, mulai dari Dewan Komisaris, Direksi sampai dengan pegawai tingkat pelaksana.

Perusahaan perbankan yang dulu mengukur kesehatan keuangan perusahaannya dengan analisis camel, sekarang telah difokuskan pada tata kelola perusahaan, sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholder), yaitu berupa perlindungan terhadap pemegang saham dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Manajemen Sebagai pengelola memiliki kewajiban untuk menginformasikan kondisi perusahaan kepada pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan.

Tata kelola perusahaan menuntut perusahaan untuk menerapkan sistem yang efektif dan lebih baik dalam pengelolaan bisnis yang berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Tata kelola perusahaan merupakan suatu mekanisme yang memiliki kemampuan pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan, sehingga dapat menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi keuangan yang berkualitas. Menurut Tumirin dalam (Putra, 2016), menyatakan adanya penerapan tata kelola perusahaan akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan. Perusahaan tentunya harus memastikan kepada para penanam modal bahwa dana yang mereka tanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan digunakan secara tepat dan efisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan.

Penerapan tata kelola perusahaan dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (ethical driven) datang dari kesadaran individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan stakeholder dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Sedangkan dorongan dari peraturan (regulatory driven) “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia).

Mekanisme tata kelola perusahaan meliputi banyak hal, contohnya Proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial. Dengan adanya salah satu mekanisme tata kelola perusahaan ini diharapkan monitoring terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Jadi jika perusahaan menerapkan sistem tata kelola perusahaan diharapkan kinerja tersebut akan meningkat menjadi lebih baik, dengan meningkatnya kinerja perusahaan diharapkan juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercapai. Serta tata kelola perusahaan mampu memberikan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi kinerja keuangan maupun perusahaan secara menyeluruh. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul : Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018).

B. Landasan Teori

Kinerja Keuangan

Rudianto (2013:189) menyatakan kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian analisis laporan keuangan. Analisis rasio adalah salah satu alat analisis keuangan yang paling populer. Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja perusahaan (Subramanyam, 2014). Rasio keuangan dirancang untuk mengevaluasi laporan keuangan, yang berisi data tentang posisi perusahaan pada suatu titik dan operasi perusahaan pada masa lalu. Nilai nyata laporan keuangan terletak pada fakta bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memperkirakan pendapatan dan dividen masa yang akan datang.

Menurut Tampubolon (2013), beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan: 1. Rasio Likuiditas, 2. Rasio Solvabilitas, 3. Rasio Profitabilitas. Masing-masing rasio memiliki karakteristik yang berbeda dan memberikan informasi kinerja keuangan bagi manajemen maupun investor mengenai hal yang berbeda pula. Investor menggunakan rasio profitabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dengan menggunakan asset dan mengelola operasi secara efisien. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah *Return on Asset (ROA)*.

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Bank Indonesia menetapkan ROA > 2% agar sebuah bank umum dapat dikatakan dalam kondisi sehat Kasmir dalam (Sarafina & Saifi, 2017). Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya semakin besar rasio ini semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain jumlah aktiva yang sama dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Rumus untuk mencari *Return on assets (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Hasil Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)*

Mekanisme Tata kelola perusahaan dibagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Mekanisme dalam pengawasan tata kelola perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu mekanisme internal dan eksternal menurut Lastanti dalam (Sarafina & Saifi, 2017). Mekanisme internal merupakan cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan mekanisme eksternal merupakan cara mempengaruhi perusahaan dengan cara lain selain mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pasar. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan struktur kepemilikan. Sedangkan mekanisme eksternal cenderung berkaitan kepada pengaruh pasar kepengendalian dan sistem hukum yang berlaku bagi perusahaan.

Dewan Komisaris Independen

Good Corporate governance dapat diukur dengan menghitung dewan komisaris independen. Komisaris independen adalah proporsi anggota dewan komisaris dari luar pemegang saham perusahaan yang tidak terafiliasi dan bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi unsur

independensi. Menurut Herawati dalam (Sarafina & Saifi, 2017), Dewan Komisaris merupakan inti dari tata kelola perusahaan yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Dalam dewan komisaris ada juga yg disebut Dewan Komisaris Independen. Peraturan pencatatan di BEI Nomor: Kep-00001/BEI/01-2014 telah mewajibkan perusahaan yang tercatat di BEI untuk memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari anggota dewan komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan. Pengukuran variabel dewan komisaris independen adalah :

$$\text{Proporsi dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Anggota dewan komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit menurut peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran keputusan ketua BAPEPAM nomor Kep.29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa komite audit yang bertugas mengawasi keefektifan operasional perusahaan yang bertanggungjawab terhadap dewan komisaris.

Komite audit merupakan suatu komite yang terdiri dari 3 atau lebih anggota yang bukan bagian dari manajemen untuk melakukan pengujian dan penilaian atas kewajaran laporan yang dibuat oleh perusahaan namun komite audit bertugas untuk mengawasi dan melakukan pengelolaan perusahaan. Pengukuran variabel komite audit adalah dengan melihat jumlah anggota komite audit yang terdapat di perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Komite Audit = jumlah komite audit

Kepemilikan Manajerial

Menurut Sonya Majid (2016:4) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena bila terdapat keputusan yang salah manajemen juga yang akan menanggung konsekuensinya.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan manajerial diukur dengan:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total saham manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan konsep hubungan antar variabel dengan kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA).

Pengungkapan Mekanisme GCG yang terdiri dari variabel Proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan yang ada akan sangat berguna bagi perusahaan dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang. Dengan demikian kerangka konseptual hubungan antar variabel yang dijadikan dasar penelitian sebagai berikut.

Hipotesis Penelitian

- H1:** Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
- H2:** Proporsi komite audit berpengaruh terhadap berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
- H3:** Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
- H4:** Proporsi dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap berpengaruh positif dan signifikan kinerja keuangan.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) "penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2017:35) adalah: "Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada sat variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain". Data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian tersebut dianalisis sesuai dengan metode statistik yang di gunakan kemudian diinterpretasikan.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembahasan Uji T

Tabel 1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized		
		Coefficients	B	T
1	(Constant)	-.132		.450
	Proporsi dewan komisaris independen	.280	.900	.374
	Komite Audit	.008	.781	.440
	Kepemilikan Manajerial	6.382	3.446	.001

Sumber: data olahan SPSS

1). Variabel Proporsi dewan komisaris independen

Dapat dilihat dari variabel Proporsi dewan komisaris independen (X_1), memiliki nilai signifikan lebih besar dari taraf kenyataan ($0,374 > 0,05$) dan diperoleh nilai koefisien regresi berganda positif sebesar 0,280. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa t -hitung $<$ t -tabel yaitu $0,900 < 1,682$ maka keputusannya yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan

komisaris independen (X_1) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2). Variabel Komite Audit

Dapat dilihat dari variabel komite audit (X_2), memiliki nilai signifikan lebih besar dari taraf kenyataan ($0,440 > 0,05$) dan di peroleh nilai koefisien regresi berganda positif sebesar 0,008. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa t -hitung $<$ t -tabel yaitu $0,781 < 1,682$ maka keputusannya yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa komite audit (X_2), tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3). Variabel Kepemilikan Manajerial

Dapat dilihat dari variabel Kepemilikan Manajerial (X_3), memiliki nilai signifikan lebih kecil dari taraf kenyataan ($0,001 < 0,05$) dan di peroleh nilai koefisien regresi berganda positif sebesar 6,382. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa t -hitung $>$ t -tabel yaitu $3,446 > 1,682$ maka keputusannya yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial (X_3), berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2. Pembahasan Uji F

Tabel 2. Hasil Uji Simultan (Uji f)

model		F	Sig.
1	regression	4.207	.011 ^a

Sumber: data olahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat melihat bahwa f -hitung $>$ f -tabel ($4,207 > 2,833$) dan nilai signifikansinya, 0,05 ($0,011 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdadar di bursa efek Indonesia pada periode 2014-2018.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: (1) Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdadar di BEI tahun 2014-2018. Hal ini terbukti dari nilai t -hitung $<$ t -tabel yaitu $n 0,900 < 1,682$ maka keputusannya yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak, (2) Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdadar di BEI tahun 2014-2018. Hal ini terbukti dari nilai t -hitung $<$ t -tabel yaitu $00,781 < 1,682$ maka keputusannya yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak, (3) Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Hal ini terbukti dari nilai t -hitung $>$ t -tabel yaitu $3,446 > 1,682$ maka keputusannya yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima, (4) Proporsi dewan komisaris independen, Komite audit, dan Kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode

2014-2018. Hal ini terbukti dari nilai f -hitung $>$ f -tabel ($4,207 > 2,833$) dan nilai signifikansinya, $0,05$ ($0,011 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

G. Daftar Pustaka

- Bougie, & Sekaran. (2013). Edisi 5, *Research Methods for Business: A skill Building Approach*. New York: John wiley@Sons.
- Faisal, A., Samben, R., dan Pattisahusiwa, S. (2017). Analisis kinerja keuangan. Available online: <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA> Volume 14 (1) 2017, 6-15.
- Ferial, F., Suhadak., dan Handayani, S. R., 2016, Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 33.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hidayat, Firli. 2015. 'Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan *Earning Response Coefficient* (ERC) (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013)' *Skripsi*. Malang: Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.
- Kadek, Dian Noviani, dkk, 2015, Pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Bali, *Journal*, Volume 3 No. 1
- Manahan P. Tampubolon.2013. *Manajemen Keuangan*. Penerbit: Mitra Wacana Media.
- Rachma. (2016). pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG) dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafina, S & Saifi, M. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 50(3), 108-117.
- Sekaran, Uma., dan Roger Bougie, 2013. *Research Methods for Bussiness* Edisi 4. Buku 2, Jakarta: Wiley.
- Shahibah Khansa. 2017. 'Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi pada Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015)'. *Skripsi*. Malang: Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya
- Sonya Majid. P. 2016. Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2011-2014). *Jurnal Ilmu manajemen*. Vol. 21, No. 2. Universitas Negeri Surabaya.
- Subramanyam, K.R. (2014). *Financial Statement Analysis*. Eleventh Edition. Singapore: Mc Graw Hill.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
www.idx.co.id